

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Di SMK terdapat banyak sekali Program Keahlian, salah satunya Teknik Permesinan.

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Pada Pasal 5 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 menyatakan: seluruh jalur tentang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki konsekuensi yang sama yaitu bermuara kepada tujuan pendidikan nasional yang dapat mengembangkan sumber daya manusia secara terarah, terpadu dan menyeluruh dengan melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen yang ada secara optimal sesuai dengan potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, namun dalam pelaksanaannya dihadapkan dengan banyak

tantangan yang besar, salah satunya yaitu belum sadarnya tenaga pendidik akan tugasnya dalam mengajar dan membimbing peserta didik seperti mengabaikan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, pendekatan belajar, dan lain sebagainya) dalam proses pembelajaran .

Penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan siap bekerja sesuai dengan bidangnya serta menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya (Permen Diknas No. 23 Tahun 2006). Kualitas lulusan SMK yang memiliki kemampuan yang tinggi didambakan oleh masyarakat/pihak pemakai jasa lulusan.

Untuk menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas haruslah ditinjau dari berbagai faktor, diantaranya adalah strategi belajar dan tingkat kreativitas yang tinggi. Guna mencapai tujuan diatas pemerintah Indonesia telah banyak mempunyai usaha yang baru dalam pendidikan. Usaha perbaikan yang telah dilaksanakan diantaranya : 1) Perubahan kurikulum, 2) Perbaikan metode pengajaran, 3) Peningkatan kualitas guru, 4) Pengembangan media-media pendidikan, 5) Penyediaan bahan-bahan pengajaran, dan 6) Pengadaan alat-alat laboratorium.

Namun dalam berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah, pihak sekolah masih tetap mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat keberhasilan pendidikan. Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan SMK adalah proses pembelajaran.

SMK Swasta Budhi Darma Indrapura merupakan salah satu dari SMK yang terdapat di Sumatera Utara yang lulusannya diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja. Untuk mewujudkan harapan tersebut di SMK Swasta Budhi Darma diajarkan beberapa bidang kompetensi keahlian, salah satunya adalah Teknik Permesinan. Pada kompetensi keahlian ini, terdapat mata pelajaran Menggambar Teknik.

Menggambar Teknik merupakan salah satu mata pelajaran program produktif yang diajarkan di seluruh SMK Keahlian Teknik Permesinan. Pengetahuan siswa tentang Menggambar Teknik merupakan salah satu bagian ilmu dalam bidang teknik mesin. Dengan memahami mata pelajaran Menggambar Teknik, siswa sudah memiliki bekal pengetahuan di bidang permesinan dan ilmunya dapat diterapkan di dunia nyata. Oleh karena itu, mata pelajaran Menggambar Teknik termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Uji Kompetensi Keahlian di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura.

Pada kenyataannya hasil belajar untuk mata pelajaran Menggambar teknik di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura masih tergolong lebih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran produktif lainnya. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 4 - 6 juni 2016. Berdasarkan DKN (daftar kumpulan nilai) siswa kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan SMK Swasta Budhi Darma Indrapura semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, 2013/2014 dan 2014/2015 menunjukkan hasil belajar mata pelajaran Menggambar Teknik masih lebih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran produktif lainnya.

Perolehan nilai hasil belajar Menggambar Teknik siswa SMK Swasta

Budhi Darma Indrapura dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1 : Perolehan Hasil Belajar Menggambar teknik X Teknik Permesinan SMK Swasta Budhi Darma Indrapura.**

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	
2012-2013	X TPM 1	$\leq 70$	18	56,25	
		71-79	5	15,625	
		80-89	4	12,5	
		$\geq 90$	5	15,625	
	Jumlah			32	100
	X TPM 2	$\leq 70$	19	59,375	
		71-79	4	12,5	
		80-89	3	9,375	
		$\geq 90$	6	18,75	
	Jumlah			32	100
	X TPM 3	$\leq 70$	16	50	
		71-79	6	18,75	
		80-89	6	18,75	
		$\geq 90$	4	12,5	
	Jumlah			32	100
	2013-2014	X TPM 1	$\leq 70$	18	60
71-79			5	16,66667	
80-89			4	13,33333	
$\geq 90$			3	10	
Jumlah			30	100	
X TPM 2		$\leq 70$	19	61,29032	
		71-79	6	19,35484	
		80-89	3	9,67742	
		$\geq 90$	3	9,67742	
Jumlah			31	100	
X TPM 3		$\leq 70$	20	66,66667	
		71-79	4	13,33333	
		80-89	4	13,33333	
		$\geq 90$	2	6,66667	
Jumlah			30	100	
2014-2015		X TPM 1	$\leq 70$	18	56,25
	71-79		7	21,875	
	80-89		3	9,375	
	$\geq 90$		4	12,5	

	Jumlah		32	100
X TPM 2	$\leq 70$		19	63,33333
	71-79		5	16,66667
	80-89		4	13,33333
	$\geq 90$		2	6,66667
	Jumlah		30	100
X TPM 3	$\leq 70$		17	54,83871
	71-79		7	22,58065
	80-89		4	12,90323
	$\geq 90$		3	9,67742
	Jumlah		31	100

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura adalah 75. Namun berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun ajaran 2012/2013 sekitar 55 % dari 96 siswa tidak lulus atau hanya memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan pada tahun ajaran 2013/2014, sekitar 62 % dari 91 dan pada tahun ajaran 2014/2015 sekitar 54 % siswa juga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Jika melihat hasil ini tentu saja hasil belajar Mata pelajaran Menggambar Teknik tergolong rendah.

Setelah melihat nilai siswa pada saat observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran Menggambar Teknik. Menurut siswa, menurunnya hasil belajar mereka disebabkan model yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik, guru mengajar berceramah dan tidak bervariasi, media pembelajaran yang digunakan kurang efisien, guru kurang menguasai kelas. Keterangan siswa ini sesuai dengan penjelasan guru. Menurut guru mata diklat Menggambar Teknik, faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena siswa kurang dalam keberanian bertanya, kurang keberanian dalam mengemukakan pendapat, rendahnya minat siswa dalam mengapresiasi pendapatnya, sarana belajar yang tersedia seperti buku

pendukung, dan media belajar tidak memadai. Dalam proses pembelajaran guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Kondisi ini berdampak kepada hasil belajar yang diperoleh siswa tidak maksimal.

Untuk itu proses pembelajaran diperlukan upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Misalnya Guru perlu meningkatkan hasil belajar siswanya dengan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran-pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran Menggambar Teknik menuntut siswa dapat berpikir luas, dan membayangkan wujud asli dari apa yang diajarkan dalam mata pelajaran ini. Dalam hal ini, guru harus memiliki strategi pembelajaran dan dapat memberikan solusi terhadap siswa untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk memperbaiki masalah diatas perlu dilakukan perubahan model pembelajaran dalam menyampaikan isi pembelajaran, dan memberdayakan sumber-sumber yang ada di lingkungan sekolah maupun yang dimiliki siswa. Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa sehingga siswa merasa terbebani dan bosan serta kurangnya minat siswa untuk belajar. Hal ini guru harus meningkatkan kualitas profesionalismenya dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan cara melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Menggambar Teknik merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak harus dilakukan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif .

Hamit (Etin dan Raharjo, 2008:4) kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (Etin dan Raharjo, 2008:4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung dari kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model pembelajaran kooperatif harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat

interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Disamping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Stahl mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Slavin (Etin dan Raharjo, 2008:4) model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “*raihlah yang lebih baik secara bersama-sama*”.

Diantara model - model pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan adalah model yang dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka di University of Minnesota. Model - model mereka menekankan pada empat ; (1) Interaksi tatap muka: para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang, (2) Interdependensi positif: para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (3) Tanggung jawab individual: para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materi, (4) Kemampuan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para siswa diajari mengenal sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan pada David dan Roger Johnson adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement and Divition* merupakan Suatu model pembelajaran



dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompoknya bertanggung jawab untuk menguasai materi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan adanya persiapan pada setiap siswa, terciptalah kompetensi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar agar dapat memperoleh nilai yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka proses pembelajaran pada mata pelajaran Menggambar Teknik akan dilakukan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievements and Division* (STAD). Metode ini akan awali dengan menerapkan materi pelajaran secara klasikal, Siswa dibagi dalam kelompok. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya. Guru memanggil salah satu siswa yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nama yang lain. Berdasarkan antusias dari siswa inilah terciptalah kompetensi antar kelompok sehingga siswa akan senantiasa berusaha belajar agar dapat memperoleh nilai yang tinggi.

Dengan melihat bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achivements and Divition* sangat tepat digunakan pada pembelajaran Mata pelajaran Menggambar Teknik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achivement and Divition untuk meningkatkan Hasi Belajar Siswa Kelas X TPM SMK Budhi Darma Indrapura T.A 2016/2017”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat disekolah tersebut maka faktor-faktor yang diprediksi memiliki hubungan atau dapat mempengaruhi keaktifan siswa dan hasil belajar Menggambar Teknik diidentifikasi sebagai berikut :

- Rendahnya kemampuan siswa pada hasil belajar pada mata pelajaran Menggambar Teknik..
- Peranan guru yang tidak menggunakan variasi model pembelajaran pada mata pelajaran Menggambar Teknik.
- Metode yang digunakan guru belum efektif pada mata pelajaran Menggambar Teknik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggambar teknik dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement and Division* pada siswa kelas X SMK Swasta Budhi Darma Indrapura.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement and Divition* dapat meningkatkan hasil belajar belajar pada mata pelajaran pada siswa kelas X program keahlian Teknik Permesinan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menggambar Teknik pada siswa kelas X program keahlian Teknik Permesinan yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement and Divitions*

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Secara Teoritis untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement and Divition* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Menggambar Teknik.
- Secara praktis sebagai bahan masukan bagi guru dan pendidikan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement and Divition* sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Menggambar Teknik.
- Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Teknik UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.